



Pengaruh PDB ADHK, Inflasi, Jumlah Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia

Wanda Aulia Saffana

Fakultas Ekonomi Universitas Tidar, Magelang.
wandaauliasaffana@gmail.com

Abstrak

Kemiskinan merupakan permasalahan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Kemiskinan biasanya diakibatkan oleh kondisi nasional suatu negara dan situasi global. Penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh PDRB ADHK, inflasi, jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Indonesia dari tahun 1989 – 2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini menggunakan alat analisis variabel menggunakan model kausalitas ECM. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel PDB ADHK berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan inflasi dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 1989 - 2019.

Kata Kunci: kemiskinan; inflasi; PDB; pengangguran.

The Effect Of Adhk Gdp, Inflation, Total Unemployment On Poverty In Indonesia

Abstract

Poverty is a fundamental problem that is the center of attention of the government in any country. Poverty is usually caused by the national conditions of a country and the global situation. This research is to analyze the influence of ADHK GRDP, inflation, population on poverty in Indonesia from 1989 – 2019. The data used in this research is secondary data sourced from the Central Bureau of Statistics (BPS). This study uses a variable analysis tool using the ECM causality model. Based on the results of data analysis, it shows that the GDP ADHK variable has no significant effect on poverty, while inflation and population have a significant effect on poverty in Indonesia in 1989 - 2019.

Keywords: poverty; inflation; GDP; unemployment.

I. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Kemiskinan biasanya diakibatkan oleh kondisi nasional suatu negara dan situasi global. Suatu penduduk di suatu negara dapat dikatakan miskin apabila ditandai dengan tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya produktivitas kerja, rendahnya pendapatan, kesehatan dan gizi buruk serta kesejahteraan hidup yang rendah, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Salah satu penyebab kemiskinan bisa ialah akibat terbatasnya sumber daya manusia yang ada, baik lewat jalur pendidikan formal maupun nonformal yang pada akhirnya menimbulkan konsekuensi terhadap rendahnya pendidikan informal.

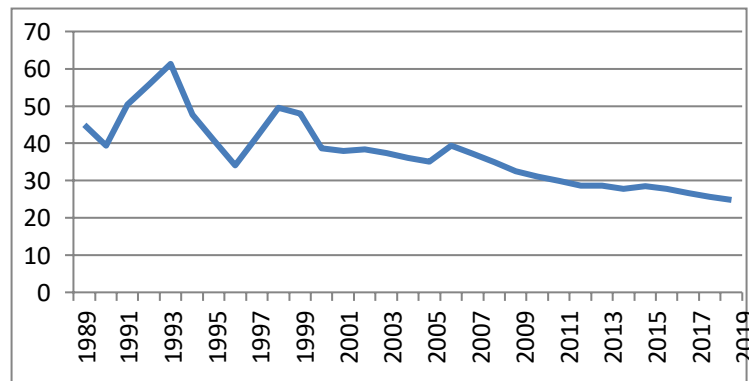
Menurut Sharp (dalam Mudrajat Kuncoro, 2006) terdapat tiga factor penyebab kemiskinan jika dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk 2 miskin

Pengaruh PDB ADHK, Inflasi, Jumlah Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia

hanya memiliki sumber daya yang terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas dalam sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang

rendah berarti produktifitasnya rendah, yang ada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau keturunan. Ketiga kemiskinan muncul karena perbedaan akses dalam modal.

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia, salah satunya yaitu Indonesia. Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk yang sangat banyak. Dengan jumlah penduduk yang sangat banyak menyebabkan Indonesia mengalami beberapa masalah sosial seperti kemiskinan.



Gambar 1. Grafik Tingkat Kemiskinan di Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa tingkat kemiskinan tertinggi terjadi pada tahun 1993. Kemiskinan di Indonesia dari tahun 1989 sampai 2019 berfluktuatif. Kemiskinan dapat dilatar belakangi oleh tingginya inflasi, Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDB ADHK), dan jumlah pengangguran.

Tabel 1
Tingkat Inflasi, PDB ADHK, Jumlah Pengangguran di Indonesia Tahun 1989-2019

tahun	inflasi	PDB ADHK	jumlah pengangguran
1989	5,97	107436,6	2038158
1990	9,53	115217,3	1911800
1991	9,52	123225,2	1992115
1992	4,94	131184,8	2136021
1993	9,77	139707,1	2403445,125
1994	9,24	354640,8	2670869,25
1995	8,64	383792,3	3205717,5
1996	6,47	413797,9	4275414
1997	11,05	433245,9	4183971
1998	77,63	376374,9	5045260
1999	2,01	379352,5	6030319
2000	9,35	398016,9	5813231
2001	12,55	1440405,7	8005031
2002	10,03	1505216,4	9132104
2003	5,06	1577171,3	9939301
2004	6,4	1656516,8	10251351
2005	17,11	1750815,2	11899266

Pengaruh PDB ADHK, Inflasi, Jumlah Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia

2006	6,6	1847126,7	10932000
2007	6,59	1964327,3	10011142
2008	11,06	2082456,1	9394515
2009	2,78	2178850,4	8962617
2010	6,96	2314458,8	8319779
2011	3,79	2464566,1	8681392
2012	4,3	2618932	7344866
2013	8,38	2769053	7410931
2014	8,36	2909181,5	7244905
2015	3,35	8982517,1	7560822
2016	3,02	9434613,4	7031775
2017	3,61	9912928,1	7005262
2018	3,13	10425851,9	7073385
2019	2,72	10949155,4	7104424

Sumber : BPS, World Bank.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Kemiskinan adalah salah satu kondisi ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi standar hidup secara ekonomi masyarakat disuatu daerah. Fenomena ini biasa terjadi karena rendahnya pendapatan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan, serta rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM). Kemiskinan merupakan masalah multidimensi karena berkaitan dengan ketidakmampuan akses secara ekonomi, sosial budaya, politik dan partisipasi dalam masyarakat. Kemiskinan secara harfiah dapat dikatakan sebagai keadaan tidak memiliki apa-apa secara cukup. Kemiskinan juga didefinisikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata – rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.

Terdapat tiga jenis kemiskinan yaitu kemiskinan struktural, kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh satu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat tersebut tidak mampu memanfaatkan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Kemiskinan relatif merupakan kondisi kemiskinan karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan. Sementara Kemiskinan absolut adalah apabila tingkat pendapatan seseorang dibawah garis kemiskinan atau sejumlah pendapatannya tidak cukup untuk

memenuhi kebutuhan hidup minimum (basic needs), antara lain kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk hidup dan bekerja.

Jika dilihat secara makro maka kemiskinan muncul akibat ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya sehingga akan menyebabkan distribusi pendapatan yang timpang. Berdasarkan penyebab terjadinya kemiskinan maka akan bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (Vicious circle of poverty). Kemiskinan dapat disebabkan oleh :

- Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dan modal.
- Kemiskinan muncul akibat rendahnya kualitas sumber daya manusia sehingga akan mempengaruhi terhadap produktifitas dan pendapatan yang diperoleh.

Definisi kemiskinan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu:

1. Kemiskinan absolut, dilihat berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum.
2. Kemiskinan relatif, terjadi karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat. Sehingga mengakibatkan terjadinya ketimpangan pada pendapatan atau bisa dikatakan bahwa seseorang sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya.

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Konsep ini mengacu pada *Handbook on Poverty and Inequality* yang diterbitkan oleh *Worldbank*. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk dikategorikan sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

Penyebab kemiskinan terjadi dikarenakan yaitu:

1. Kualitas tenaga kerja yang rendah. Penyebab kemiskinan terjadi karena rendahnya kualitas angkatan kerja (SDM) yang ada di suatu Negara, biasanya menjadi acuan tolak ukur adalah dari pendidikan atau tingkat buta huruf. Semakin tinggi angkatan kerja yang buta huruf semakin tinggi juga tingkat kemiskinan yang terjadi.
2. Kepemilikan modal yang sulit di akses. Terbatasnya modal dan tenaga kerja akan menyebabkan terbatasnya tingkat produksi yang dihasilkan sehingga akan menyebabkan kemiskinan.
3. Penguasaan teknologi masyarakat yang rendah. Pada masa globalisasi seperti sekarang seseorang dituntut untuk dapat menguasai alat teknologi. Semakin banyak seseorang tidak mampu menguasai dan beradaptasi dengan teknologi maka akan menyebabkan pengangguran. Dan dari hal ini awal mula kemiskinan terjadi. Semakin banyak jumlah pengangguran maka semakin tinggi potensi terjadi kemiskinan.
4. Penggunaan sumber daya yang tidak efisien. Penduduk yang tinggal di negara berkembang masih jarang memanfaatkan sumber daya yang ada secara maksimal.
5. Pertumbuhan penduduk yang tinggi. Menurut teori Malthus, pertumbuhan penduduk sesuai dengan deret ukur, sedangkan untuk bahan pangan sesuai dengan deret hitung. Berdasarkan hal tersebut maka terjadi ketimpangan antara besarnya jumlah penduduk dengan minimnya bahan pangan yang tersedia. Hal ini adalah salah satu indikator penyebab terjadinya kemiskinan.

Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konsumen (PDB ADHK)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari pendapatan nasionalnya.

Pendapatan nasional ini mengarah ke Produk Domestik Bruto (PDB), yaitu nilai barang atau jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam suatu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi milik warganya dan milik penduduk di negara-negara lain. Biasanya dinilai menurut harga pasar dan dapat didasarkan kepada harga yang berlaku dan harga tetap. Produk Domestik Bruto diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). PDB Nominal merujuk kepada nilai PDB tanpa memperhatikan pengaruh harga. Sedangkan PDB riil atau disebut PDB Atas Dasar Harga Konstan mengoreksi angka PDB nominal dengan memasukkan pengaruh dari harga. PDB atas dasar harga berlaku (ADHB) menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan (ADHK) menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

Inflasi

(Bank Indonesia, 2020) Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Deflasi merupakan kebalikan dari inflasi, yakni penurunan harga barang secara umum dan terus menerus. Perhitungan inflasi dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), link ke metadata SEKI-IHK. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.

Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi *supply (cost push inflation)*, dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflasi. Faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara mitra dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*Administered Price*), dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi.

Faktor penyebab *demand pull inflation* adalah tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. Dalam konteks makroekonomi, kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi *output* potensialnya atau permintaan total (*aggregate demand*) lebih besar dari pada kapasitas perekonomian. Sementara itu, faktor ekspektasi inflasi dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi dalam menggunakan ekspektasi angka inflasi dalam keputusan kegiatan ekonominya. Ekspektasi inflasi tersebut dapat bersifat adaptif atau *forward looking*. Inflasi berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Selain itu, ketidakstabilan ekonomi dan tingkat penjualan juga menimbulkan inflasi. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadang kala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga.

Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi tersebut ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung, atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat. Para penerima pendapatan tetap seperti pegawai negeri atau karyawan swasta serta kaum buruh juga akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga sehingga hidup mereka menjadi semakin merosot dan terpuruk dari waktu ke waktu.

Jumlah Pengangguran

Pengangguran atau tunakarya (*unemployment*) adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengangguran biasanya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada serta mampu menyerapnya. Pengangguran menjadi masalah dalam perekonomian, karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya.

Jenis pengangguran :

a. Pengangguran berdasarkan penyebab

Pengangguran berdasarkan penyebab ini terbagi menjadi 4 jenis. Yakni pengangguran normal atau friksional, pengangguran siklikal, pengangguran struktural, dan pengangguran teknologi.

1. Pengangguran friksional atau normal

Pengangguran normal atau friksional merupakan pengangguran yang terjadi lantaran seseorang yang berhenti bekerja karena ingin mendapatkan pekerjaan lain yang dirasa lebih menguntungkan.

2. Pengangguran siklikal

Pengangguran ini terjadi karena faktor naik dan turunnya ekonomi sebuah negara. Saat

- ekonomi negara sedang turun, maka lowongan pekerjaan akan semakin sedikit.
3. Pengangguran struktural
Pengangguran struktural terjadi karena perubahan ekonomi pada suatu negara. Misalnya sebuah negara agraris yang berubah menjadi negara industri yang menuntut individu untuk bisa menguasai teknologi baru.
 4. Pengangguran teknologi
Pengangguran yang terjadi karena berkembangnya teknologi yang menggantikan pekerja pada sebuah bidang.
- b. Pengangguran berdasarkan sifat
- Jenis pengangguran beserta contoh dan sifatnya ini juga dibagi menjadi empat. Yakni pengangguran terbuka, pengangguran terselubung, pengangguran musiman, dan pengangguran setengah menganggur.
1. Pengangguran terbuka
Pengangguran terbuka terjadi saat seseorang tidak memiliki pekerjaan atau tidak sedang bekerja sama sekali dengan berbagai sebab. Salah satunya adalah tidak tersedianya lapangan pekerjaan.
 2. Pengangguran terselubung
Pengangguran terselubung merupakan seseorang yang terpaksa bekerja di sebuah pekerjaan yang bukan bidang keahliannya karena tuntutan ekonomi.
 3. Pengangguran musiman
Pengangguran musiman terjadi lantaran adanya permintaan pekerjaan yang terjadi hanya pada satu waktu atau musim tertentu. Pengangguran ini biasanya menimpa sektor pertanian dan perikanan.
 4. Pengangguran setengah menganggur
Pengangguran setengah menganggur terjadi lantaran seseorang yang sangat kurang jika dilihat dari berbagai kategori. Seperti upah, jam kerja, produktivitas, dan jenis pekerjaan yang sangat rendah.

III. METODE PENELITIAN

Jenis Dan Cara Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dalam bentuk runtut waktu (time series). Data yang diperoleh berdasarkan publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank, Bank Indonesia (BI). Dalam penelitian ini menggunakan data PDB ADHK, inflasi, jumlah pengangguran, dan data kemiskinan di Indonesia dari tahun 1989-2019.

Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas).

a. Variabel Dependen

- Tingkat kemiskinan

Tingkat kemiskinan adalah persentase rendahnya pendapatan yang diperoleh masyarakat dan persentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup di Indonesia tahun 1989-2019 (dalam persen).

b. Variabel Independen

- Produk Domestik Bruto Atas Dasar Konsumen
PDB atas dasar harga konstan (ADHK) merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar pada tahun 1989-2019 (dalam satuan tahun).
- Inflasi
Inflasi adalah persentase kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus pada tahun 1989-2019 (dalam persen).
- Jumlah Pengangguran

Jumlah pengangguran adalah jumlah penduduk yang tidak bekerja, tetapi sedang mencari pekerjaan di Indonesia pada tahun 1989-2019 (dalam satuan tahun).

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan metode Error Corection Models (ECM) dengan bantuan program Eviews 10. Analisis regresi merupakan studi yang menjelaskan hubungan antara suatu variabel independen dengan variabel dependen dengan tujuan untuk mengestimasi nilai variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen.

Bentuk umum regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \dots + \beta_k X_{ki} + e_i$$

Analisis ini akan digunakan model regresi berganda dengan bentuk linier yang menggunakan tiga variabel independen. Sehingga bentuk persamaannya adalah sebagai berikut:

Keterangan:

$$KMS_i = \beta_0 + \beta_1 PDB_t + \beta_2 INF_t + \beta_3 PGRN_t + e_t$$

KMS_i adalah Kemiskinan (%)

PDB_t adalah PDB ADHK (%)

INF_t adalah inflasi (%)

PGRN_t adalah Pengangguran (%)

β adalah konstanta

Sebelum melakukan analisis regresi tahapan pertama yang harus dilakukan adalah uji stasioneritas dan kointegrasi kemudian uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi).

a. Uji Stasioner (Uji Root Test)

Tahap pertama yang dilakukan yaitu uji stasioneritas untuk mengetahui data yang digunakan dalam penelitian ini stasioner atau tidak stasioner, jika data stasioner maka pengolahannya data dapat dilanjutkan. Dalam mengujistasioneritas metode yang biasanya digunakan adalah uji akar unit atau unit root test. Uji akar unit dilakukan dengan menggunakan Augmented Dickey-Fuller.

Apabila nilai tetap statistik Augmented Dickey-Fuller lebih kecil dari nilai kritisnya maka data tersebut dapat dikatakan stasioner. Jika data yang diuji tidak stasioner maka harus dilanjutkan pada tingkat first dan second difference atau uji derajat integritas hingga memperoleh data yang stasioner

b. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan pengujian yang dilakukan untuk menguji integrasi keseimbangan jangka panjang antar variabel. Syarat utama untuk menggunakan uji kointegrasi adalah variabel yang diuji adalah stasioner pada derajat integrasi yang sama. Dalam penelitian ini uji kointegrasi menggunakan metode Augmented Dickey-Fuller.

Hipotesis:

H₀ : ut non stasioner (tidak berkointegrasi)

H₁ : ut stasioner (berkointegrasi)

Jika nilai probabilitas < 5% maka menolak H₀ sehingga variabel berkointegrasi dan sebaliknya apabila nilai probabilitas > 5% maka gagal menolak H₀ sehingga H₁ diterima yang berarti variabel tidak berkointegrasi.

c. Uji Error Correction Model (ECM)

Penelitian ini menggunakan model Error Correction Model (ECM). Model tersebut digunakan karena data dalam penelitian ini tidak signifikan di tingkat level dan signifikan di tingkat first difference. Sehingga model ECM yang di gunakan sudah layak untuk dipakai dan dianalisis.

Model ECM mempunyai keunggulan yaitu mampu meliputi lebih banyak variabel dalam menganalisis fenomena ekonomi jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek kemungkinan dapat terjadi disequilibrium (ketidakseimbangan) dan mengatasi kemungkinan itu digunakan model koreksi kesalahan (Error Correction Model).

$$KMS = \alpha_0 + \alpha_1 PDB_t + \alpha_2 INF_t + \alpha_3 PGRN_t + u_t \dots (1)$$

Keterangan :

KMS = Kemiskinan

PDB = PDB ADHK

INF = Inflasi

PGRN = Pengangguran

α = Koefisien regresi jangka panjang

Berikut ini adalah estimasi jangka pendek pada persamaan ECM dalam penelitian ini :

$$\Delta KMS_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta PDB_t + \beta_2 \Delta INF_t + \beta_3 \Delta PGRN_t + \beta_4 ECT_{t-1} + u_t$$

Keterangan :

ΔKMS = Perubahan Kemiskinan

ΔPDB = Perubahan PDB ADHK

ΔINF = Perubahan Inflasi

$\Delta PGRN$ = Perubahan Pengangguran

ECT = Error Correction Terms

Δ (Delta) = *Difference*

d. Uji Asumsi Klasik

- Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian adalah data terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah apabila memiliki data yang berdistribusi normal. Dalam pengambilan keputusan didasarkan pada nilai p-value, apabila nilai probabilitas lebih besar dari 5% maka data berdistribusi normal, dan sebaliknya.

- Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar masing-masing variabel independen. Didalam pengujian asumsi OLS (Ordinary Least Square) tidak ada tanda-tanda multikolineritas sehingga model bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimators). Untuk mengetahui masalah multikolineritas dapat dilihat melalui nilai korelasi parsial (r) antar variabel. Apabila nilai r lebih dari 0,085 maka terdapat masalah multikolineritas dan apabila nilai r kurang dari 0,085 maka tidak ada multikolineritas (Widarjono, 2018).

- Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat masalah variabel gangguan yang memiliki varian yang tidak konstan. Akibatnya yaitu estimator yang didapatkan memiliki varian yang tidak minimum, akan membuat standar error tidak dapat dipercaya kebenarannya. Hipotesis yang digunakan adalah :

H0 : tidak terdapat masalah heteroskedastisitas

H1 : terdapat masalah heteroskedastisitas

Jika nilai dari prob chi-square lebih besar dari taraf signifikan ($\alpha = 5\%$) maka hipotesis nol yang berbunyi bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas diterima. Sebaliknya apabila nilai prob chi-square lebih kecil dari taraf signifikan ($\alpha = 5\%$) maka hipotesis nol yang berbunyi terdapat heteroskedastisitas ditolak yang artinya terdapat masalah heteroskedastisitas (Widarjono, 2018).

- Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan (korelasi) antar variabel gangguan satu observasi dengan observasi lainnya yang berlainan waktu. Pada penelitian ini menggunakan metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H0 : tidak terdapat masalah autokorelasi

H1 : terdapat masalah autokorelasi

Apabila nilai dari prob chi-square lebih besar dari taraf signifikan ($\alpha = 5\%$) maka hipotesis nol yang berbunyi tidak terjadi autokorelasi diterima dan sebaliknya apabila nilai prob chi-square lebih kecil

dari taraf signifikan ($\alpha = 5\%$) maka hipotesis nol yang berbunyi tidak terdapat masalah autokorelasi ditolak atau terjadi masalah autokorelasi (Widarjono, 2018)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan penjelasan secara deskripsi mengenai data masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini jenis data yang digunakan merupakan data sekunder dalam bentuk data time series dan data yang digunakan berupa data dari tahun 2002 sampai 2017. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel-variabel yang digunakan sebagai berikut:

1. Variabel Dependen
 - a. Kemiskinan (Y) : Persentase Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 1989-2019.
2. Variabel Independen
 - a. PDB ADHK (X1) : Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konsumen di Indonesia tahun 1989-2019.
 - b. Inflasi (X2) : Persentase tingkat inflasi di Indonesia tahun 1989-2019.
 - c. Jumlah pengangguran (X3) : Jumlah pengangguran di Indonesia tahun 1989-2019.

Data tersebut diperoleh dari website Badan Pusat Statistik dan World Bank. Dalam penelitian ini untuk menjelaskan hubungan antar variabel menggunakan software Eviews 10.

Hasil Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Uji Akar Unit (Uji Stasioner)

Uji stasioner merupakan tahap pertama dalam melakukan uji ECM (error correction model). Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah variabel-variabel yang digunakan stasioner atau tidak. Pada penelitian ini uji akar unit dilakukan dengan menggunakan metode Augmented Dickey-Fuller (ADF). Dalam metode Augmented Dickey-Fuller akan melihat probabilitas pada tingkat 1%, 5%, 10%, jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari pada nilai t-kritis McKinnon maka terdapat stasioner dan sebaliknya jika nilai probabilitas t-statistiknya lebih besar dari pada

nilai t-kritis McKinnon maka tidak terdapat stasioner pada tingkat level I(0) sehingga perlu dilakukan uji akar unit pada tingkat diferensiasi I(1).

Tabel 2
Uji Stasioner (Uji Root) Tingkat Level

Series	Prob.	Obs
D(KMS)	0.7958	31
D(PDB)	0.9923	31
D(INF)	0.0001	31
D(PGRN)	0.4702	31

Sumber : Data diolah Menggunakan Eviews 10.

Hasil uji stasioneritas pada in level menunjukkan bahwa variabel Kemiskinan, , PDB ADHK, Jumlah Pengangguran tidak stasioner pada tingkat signifikansi 5%, tetapi pada variabel inflasi stasioner pada tingkat level karena dibawah 5%. Maka, dikarenakan variabel tidak stasioner maka perlu di uji dengan derajat integrasi tingkat 1st Difference.

Tabel 3
Uji Stasioner (Uji Root) pada Tingkat 1st Difference

Series	Prob.	Obs
D(KMS)	0.0006	31
D(PDB)	0.0003	31

Pengaruh PDB ADHK, Inflasi, Jumlah Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia

D(INF)	0.0000	31
D(PGRN)	0.0025	31

Sumber : Data diolah Menggunakan Eviews 10.

Pada derajat integrasi 1st Difference diatas keempat variabel yaitu Tingkat Kemiskinan, PDB ADHK, inflasi, Jumlah Pengangguran sudah stasioner pada tingkat signifikansi 5% sehingga keempat variabel merupakan I(1).

4.2.2 Uji Kointegrasi

Jika semua variabel sudah stasioner, maka uji selanjutnya adalah uji kointegrasi. Dalam penelitian dilakukan uji kointegrasi untuk mengetahui kemungkinan keseimbangan jangka panjang dari variabel-variabel yang dianalisis. Dalam pengujian kointegrasi diantara variabel Kemiskinan, PDB ADHK, inflasi, Jumlah Pengangguran dengan menggunakan metode Augmented Dickey-Fuller hasilnya sebagai berikut :

Tabel
Hasil Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: D(ECT) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.510089	0.0001
Test critical values: 1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber : Data diolah Menggunakan Eviews 10.

Dari hasil etimasi hasil uji kointegrasi diatas, didapat nilai probabilitas nilai residual (e) yaitu sebesar 0,0001 yang berarti bahwa variabel-variabel tingkat kemiskinan, PDB ADHK, inflasi dan jumlah pengangguran yang dianalisis saling berkointegrasi dan dapat dilanjutkan.

4.2.3 Error Corection Model (ECM)

Model koreksi kesalahan (Error Correction Model) memiliki kegunaan dalam mengatasi masalah pada data runut waktu (time series) yang tidak stasioner. Model ECM digunakan untuk melihat model keseimbangan dalam jangka panjang, dalam jangka pendek mungkin saja terdapat ketidakseimbangan sehingga diperlukan penyesuaian.

Dalam penelitian ini model ECM menggunakan bantuan program komputer Eviews 10 untuk mendapatkan hasil estimasi yang akan digunakan. Hasil pengolahan data yang diperoleh sebagai berikut :

Estimasi ECM dalam jangka pendek

Tabel 5
Hasil Estimasi Model ECM Jangka Pendek

Pengaruh PDB ADHK, Inflasi, Jumlah Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia

Dependent Variable: D(KEMISKINAN)				
Method: Least Squares				
Date: 06/07/22 Time: 16:39				
Sample (adjusted): 1990 2019				
Included observations: 30 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.480945	0.928518	-0.519089	0.6083
D(INFLASI)	0.045621	0.045636	0.998657	0.3271
D(PDB_ADHK)	-4.33E-07	8.31E-07	-0.521177	0.6068
D(JUMLAH_PENGANGGURAN)	-2.23E-07	1.14E-06	-0.195477	0.8466
ECT(-1)	-0.429121	0.165802	-2.572641	0.0164
R-squared	0.241569	Mean dependent var	-0.669333	
Adjusted R-squared	0.120221	S.D. dependent var	5.022427	
S.E. of regression	4.710863	Akaike info criterion	6.088631	
Sum squared resid	554.8059	Schwarz criterion	6.322164	
Log likelihood	-86.32947	Hannan-Quinn criter.	6.163340	
F-statistic	1.990702	Durbin-Watson stat	1.468701	
Prob(F-statistic)	0.126804			

Sumber : Data diolah Menggunakan Eviews.

Berdasarkan tabel 5 hasil estimasi ECM jangka pendek, dapat dilihat nilai koefisien ECT (-1) sebesar dan nilai Prob. ECT(-1) sebesar 0.0164 dengan taraf signifikansi $\alpha=5\%$ yang berarti signifikan, artinya bahwa model ECM dalam penelitian ini cocok dan tepat maka pengujian menggunakan ECM dapat dikatakan sah dan valid.

Hasil estimasi ECM jangka pendek dilihat dari nilai Prob(F-statistik) sebesar 0.126804 yang berarti nilai F-statistik lebih besar daripada derajat keyakinan $\alpha=5\%$ artinya bahwa hubungan secara bersamaan dalam jangka pendek adalah tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa secara serentak variabel PDB ADHK, inflasi, jumlah pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat Kemiskinan dalam jangka pendek.

Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil estimasi model ECM jangka pendek diperoleh nilai R² sebesar 0.241569 yang artinya bahwa variasi variabel PDB ADHK, inflasi, jumlah pengangguran mampu menjelaskan variasi variabel Tingkat Kemiskinan sebesar 24% dan sisanya sebesar 76% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang di analisis dalam model regresi.

Dari hasil regresi maka dapat dituliskan hasil persamaan regresi jangka pendek adalah sebagai berikut:

$$DKMS = -0,480945 + 0,045621D(INF) + -4,33E-07D(PDB) + -2,23E-07D(PGRN) + -0,429121ECT$$

Dari hasil persamaan jangka pendek tersebut maka dapat dijelaskan bahwa:

1. Angka sebesar -0,480945 artinya apabila inflasi, PDB ADHK, jumlah pengangguran nilainya tetap maka tingkat kemiskinan dalam jangka pendek akan naik sebesar -0,480945 persen.
2. Angka sebesar 0,045621 artinya apabila variabel inflasi naik 1 persen maka jumlah tingkat kemiskinan dalam jangka pendek akan turun sebesar 0,045621 persen.
3. Angka sebesar -0,000000433 artinya apabila variabel PDB ADHK naik 1 ribu rupiah maka jumlah tingkat kemiskinan dalam jangka pendek akan naik sebesar -0,000000433 persen.
4. Angka sebesar -0,000000223 artinya apabila variabel jumlah pengangguran naik 1 ribu orang maka jumlah tingkat kemiskinan dalam jangka pendek akan turun sebesar -0,000000223 persen.

Estimasi ECM dalam jangka panjang

Tabel 7

Hasil Uji Dalam Jangka Panjang

Dependent Variable: KEMISKINAN
Method: Least Squares
Date: 06/18/22 Time: 07:28
Sample: 1989 2019
Included observations: 31

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	48.88877	2.758734	17.72145	0.0000
PDB_ADHK	-1.46E-06	3.29E-07	-4.434464	0.0001
INFLASI	0.095440	0.081747	1.167512	0.2532
JUMLAH_PENGANGGURAN	-1.28E-06	3.69E-07	-3.480251	0.0017
R-squared	0.653546	Mean dependent var	37.41935	
Adjusted R-squared	0.615051	S.D. dependent var	9.163023	
S.E. of regression	5.685132	Akaike info criterion	6.433500	
Sum squared resid	872.6595	Schwarz criterion	6.618530	
Log likelihood	-95.71925	Hannan-Quinn criter.	6.493815	
F-statistic	16.97745	Durbin-Watson stat	0.975164	
Prob(F-statistic)	0.000002			

Sumber : Data diolah Menggunakan Eviews 10.

Berdasarkan hasil estimasi ECM jangka panjang dilihat dari nilai Prob(F-statistik) sebesar 0,000002 yang berarti nilai F-statistik lebih kecil daripada derajat keyakinan $\alpha=5\%$ artinya bahwa hubungan secara bersamaan dalam jangka panjang adalah signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa secara serentak variabel Inflasi, PDB ADHK, jumlah pengangguran berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan dalam jangka panjang.

Uji T

Tabel 8
Uji T

	t-statistic	probabilitas
(PDB ADHK)	-4,4345	0,0001
(inflasi)	1,16751	0,2532
(jumlah pengangguran)	-3,4803	0,0017

Sumber : Data diolah menggunakan Eviews 10.

Dengan menentukan tingkat signifikan pada level 5 %, maka akan diperoleh nilai t tabel adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 t \text{ tabel } (\alpha : 5\%) &= \{ ; (n-k) \} \\
 &= \{ 0,05 ; (30-4) \} \\
 &= \{ 0,05 ; 26 \} \\
 &= 1,706
 \end{aligned}$$

Hasil Uji T

1. Pengujian terhadap variabel PDB ADHK
Variabel PDB ADHK dengan nilai t-statistiknya sebesar -4,4345 selanjutnya mencari t kritis dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = 26$ yaitu sebesar 1.706 (dilihat dari table t), sehingga t hitung (t statistic) lebih besar dari t kritis maka menolak H_0 . artinya dalam jangka panjang PDB ADHK berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.
2. Pengujian terhadap variabel inflasi
Variabel inflasi dengan nilai t-statistiknya sebesar 1,16751 selanjutnya mencari t kritis dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = 26$ yaitu sebesar 1,706 (dilihat dari table t), sehingga t hitung (t statistic) lebih kecil dari t kritis maka menerima H_0 . Artinya dalam jangka panjang inflasi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

3. Pengujian terhadap variabel jumlah pengangguran

Variabel jumlah pengangguran dengan nilai t-statistiknya sebesar -3,4803 selanjutnya mencari t kritis dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = 26$ yaitu sebesar 1.706 (dilihat dari table t). sehingga t hitung (t statistic) lebih besar dari t kritis maka menolak H_0 . Artinya dalam jangka panjang jumlah pengangguran berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Koefisien determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil estimasi model ECM jangka panjang diperoleh nilai R^2 sebesar 0,653546 yang artinya bahwa variasi variabel inflasi, PDB ADHK jumlah pengangguran, mampu menjelaskan variasi variabel Tingkat Kemiskinan sebesar 65% dan sisanya sebesar 35% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang di analisis dalam model regresi.

Dari hasil regresi maka dapat dituliskan hasil persamaan regresi jangka panjang adalah sebagai berikut:

$$KMS = 48,88877 + -1,46E-06PDB + 0,095440INF + -1,28E-06PGRN + e$$

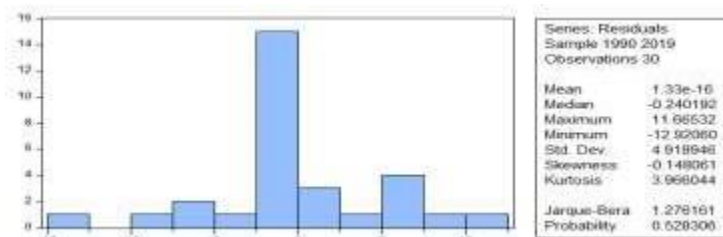
Dari hasil persamaan jangka panjang tersebut maka dapat dijelaskan bahwa:

1. Angka sebesar 48,88877 artinya apabila PDB ADHK, inflasi, dan jumlah engangguran nilainya tetap maka tingkat kemiskinan dalam jangka panjang akan naik sebesar 48,88877persen.
2. Angka sebesar -0,00000146 artinya apabila PDB ADHK naik 1 ribu rupiah maka tingkat kemiskinan dalam jangka panjang akan turun sebesar -0,00000146 persen.
3. Angka sebesar 0,095440 artinya apabila inflasi naik 1 persen maka tingkat kemiskinan dalam jangka panjang akan naik sebesar 0,095440 persen.
4. Angka sebesar -0,00000128 artinya apabila jumlah pengangguran naik 1 ribu orang maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar -0,000000414 persen.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilkakan untuk mengetahui apakah dalam penggunaan model regresi tepat dan menghasilkan *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Pengujian ini bertujuan agar tidak ada gangguan seperti masalah autokorelasi, multikolinieritas dan masalah heteroskedastisitas sehingga menunjukan hubungan yang valid. Berikut hasil pengujian asumsi klasik.

4.5.1 Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber : data diolah dengan Eviews 10

H_0 : data distribusi normal

H_a : data non distribusi normal

Dari hasil estimasi regresi pada gambar 2 di dapatkan nilai prob jarque-bera sebesar 0,528306 dengan koefisiennya 1,276161. Dimana prob sebesar 0,528306 > 1% 5% 10%, maka gagal menolak H_0 . Yang artinya bahwa data tersebut berdistribusi normal.

4.5.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat keadaan dimana varian variabel gangguan atau varian residual tidak konstan. Jika varian residual berbeda maka dapat dikatakan model persamaan tersebut mengandung heteroskedastisitas. Untuk mengetahui apakah terdapat atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan membandingkan nilai

probabilitas Obs*R-squared dengan tingkat signifikansi $\alpha=5\%$. Apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari 0.05 ($\alpha=5\%$) maka dapat dinyatakan bahwa model tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 9
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.622032	Prob. F(9,20)	0.7649
Obs*R-squared	6.560929	Prob. Chi-Square(9)	0.6827
Scaled explained SS	7.308312	Prob. Chi-Square(9)	0.6051

Sumber : olah data Eviews 10

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diperoleh nilai probabilitas Obs*R-squared sebesar 0.6827 yang berarti lebih besar dari ($\alpha=5\%$), artinya bahwa model persamaan pada penelitian ini tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

4.5.3 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah adanya hubungan antara variabel independen dalam satu model persamaan. Untuk melihat apakah model mengandung masalah multikolinieritas dengan cara membandingkan koefisien korelasi antar variabel independen.

Tabel 10
Uji Mutikolineritas

Variance Inflation Factors

Date: 06/18/22 Time: 12:38

Sample: 1989 2019

Included observations: 31

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
JUMLAH_PENGANGG	1.03E-12	9.750780	1.561569
KEMISKINAN	0.186016	50.09765	2.747668
PDB_ADHK	9.88E-13	3.251552	1.990332
C	501.3796	91.14713	NA

Sumber : Data dioalah menggunakan Eviews 10

(vif lebih kecil sama dengan 10 maka tidak multikolonieritas)

(vif lebih besar sama dengan 10 maka ada multikolonieritas)

Berdasarkan tabel 10 bahwa tidak terbukti adanya multikolinieritas. Hal ini menunjukkan dengan menggunakan angka dari VIF masing-masing dibawah angka 10.

Pembahasan

Hasil regresi model persamaan dalam penelitian ini dengan bantuan program Eviews 10. Berikut adalah interpretasi koefisien hasil estimasi dengan model ECM :

4.6.1 Pengaruh PDB ADHK Dengan Tingkat Kemiskinan

Variabel PDB ADHK dalam jangka pendek tidak memiliki pengaruh yang signifikan, akan tetapi dalam jangka panjang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan teori yang menyatakan bahwa pertumbuhan PDB yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dalam hal peningkatan kesejahteraan. Namun pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak dibarengi dengan pemerataan. Ini menandakan bahwa meskipun PDB terus mengalami peningkatan setiap tahunnya namun kesempatan kerja yang tersedia justru tidaklah merata sehingga mengakibatkan adanya ketimpangan dalam pembagian penambahan pendapatan (*ceteris paribus*), ada

penduduk yang mendapatkan pendapatan di atas rata-rata, dan ada pula penduduk yang memiliki pendapatan di bawah rata-rata. Dengan adanya ketidakmerataan, kesejahteraan yang diperoleh penduduk di Indonesia semakin berkurang. Oleh karena itu, tingginya PDB suatu daerah tidak menjamin bahwa daerah tersebut telah memiliki kesejahteraan yang tinggi dengan tingkat kemiskinan yang rendah.

4.6.2 Pengaruh Antara Inflasi Dengan Tingkat Kemiskinan

Variabel inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sehingga inflasi tidak mempengaruhi kemiskinan dalam angka panjang maupun pendek. Hasil penelitian seperti ini pernah terjadi pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Susanto, 2019) yang juga berbanding terbalik dengan teori yang menyebutkan bahwa semakin tinggi inflasi maka kemiskinan juga akan semakin tinggi karena tingginya harga barang yang tidak sebanding dengan pendapatan masyarakat.

4.6.3 Pengaruh Antara Tingkat Pengangguran Dengan Tingkat Kemiskinan

Variabel Jumlah Pengangguran dalam jangka pendek tidak memiliki pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan dalam jangka panjang jumlah pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya produktifitas seseorang, karena tingkat pengangguran merupakan kondisi yang tidak memiliki pekerjaan yang tetap sehingga tidak dapat menghasilkan upah atau gaji. Hal ini berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan karena ketika seseorang tidak menghasilkan upah atau gaji maka seseorang itu tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar dengan layak. Maka dari itu tingkat pengangguran memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sehingga dengan kata lain jika tingkat pengangguran di suatu daerah meningkat maka dapat menyebabkan tingkat kemiskinan akan meningkat juga.

Pengangguran dapat mempengaruhi kemiskinan dengan berbagai cara. Jika rumah tangga tersebut memiliki batasan likuiditas (yang berarti bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan saat ini) maka pengangguran akan secara langsung mempengaruhi kemiskinan baik yang diukur dari sisi pendapatan (income poverty rate) maupun kemiskinan yang diukur dari sisi konsumsi (consumption poverty rate). Jika rumah tangga tersebut tidak menghadapi batasan likuiditas (yang berarti bahwa konsumsi saat ini tidak terlalu dipengaruhi oleh pendapatan saat ini) maka peningkatan pengangguran akan menyebabkan peningkatan kemiskinan dalam jangka panjang, tetapi tidak terlalu berpengaruh dalam jangka pendek (Retnowati, Diah; Harsuti).

V. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dilakukan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel PDB ADHK dalam jangka pendek tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan dalam jangka panjang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan teori yang menyatakan bahwa pertumbuhan PDB yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dalam hal peningkatan kesejahteraan. Namun pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak dibarengi dengan pemerataan.
2. Variabel inflasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sehingga inflasi tidak mempengaruhi kemiskinan dalam angka panjang maupun pendek. Hasil penelitian seperti ini pernah terjadi pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Susanto, 2019) yang juga berbanding terbalik dengan teori yang menyebutkan bahwa semakin tinggi inflasi maka kemiskinan juga akan semakin tinggi karena tingginya harga barang yang tidak sebanding dengan pendapatan masyarakat.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka saran dari penulis yaitu untuk menurunkan tingkat kemiskinan, maka tingkat pengangguran juga harus diturunkan, pengurangan angka kemiskinan akan berhasil apabila lapangan pekerjaan dapat menyerap tenaga kerja yang ada, terutama pada sektor-sektor padat karya dan menyebar pada setiap golongan pendapatan, termasuk golongan penduduk miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2019). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik Dan Bisnis*, 1(2), 1–15. <https://doi.org/10.36917/japabis.v1i2.18>
- Diah Retnowati, D. (n.d.). *PENGARUH PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI JAWA TENGAH* Oleh. 608–618.
- Hambarsari, P. D., & Inggit, K. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, pertumbuhan kependudukan dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2004-2014. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 257–282.
- Heriyanto, H., & Chen, M. (2014). Analisis Pengaruh Indeks Harga Konsumen, Jumlah Uang Beredar (M1), Kurs Rupiah, Dan Indeks S&P 500 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan: Studi Empiris Pada Bursa Efek Indonesia. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 3(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v3i2.2694>
- Irawan, A. (2016). Kesempatan Kerja Dan Investasi Di Sektor Pertanian Indonesia : Aplikasi Vector Error Correction Model. *Jurnal Agro Ekonomi*, 24, 59–94.
- Pdb, P., Penduduk, J., & Indeks, D. A. N. (2017). *Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Pada Kab / Kota Di Provinsi Aceh*.
- Rafil, S. (2019). *Analisis Pengaruh Pendidikan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2002-2017*. Universitas Islam Indonesia.
- Sugartiningih, & Shaleh, K. (2017). Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 1998-2014. *Profesionalisme Akuntan Menuju Sustainable Business Practice*, 518–526.

Sumber internet

- <https://databank.worldbank.org/home.aspx>
- <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/Default.aspx>
- Widarjono, A. (2017). *Ekonometrika pengantar dan aplikasi disertai panduan reviews*. Yogyakarta: UPP. STIM YKPN.
- Wina, A. (2019). Hubungan Negatif Antara Tingkat Inflasi Dengan Tingkat Kemiskinan Di Wilayah Perdesaan Provinsi Lampung. *STATISTIKA: Journal of Theoretical Statistics and Its Applications*, 19(1), 63–69. <https://doi.org/10.29313/jstat.v19i1.4587>
- www.bps.go.id (Situs Resmi Badan Pusat Statistik)
- Zainuddin, A., Utami, R. A., & Novikarumsari, N. D. (2020). Analisis Determinan Tingkat Pengeluaran Konsumsi Pangan Di Jawa Timur. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 13(1), 92. <https://doi.org/10.19184/jsep.v13i1.17091>.